

**PENDIDIKAN NILAI DALAM FILM *THE RON CLARK STORY*
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam**

Disusun Oleh:

**RICKO VALENTINO
NIM. 05410200**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2012

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ricko Valentino
NIM : 05410200
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian yang saya lakukan sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 9 Juli 2012



Menyatakan,

Ricko Valentino
NIM. 05410200



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Ricko Valentino
Lamp :-

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ricko Valentino
NIM : 05410200
Judul Skripsi : Pendidikan Nilai Dalam Film The Ron Clark Story Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam,

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 7 Agustus 2012
Pembimbing,

Dr. Sabarudin, M. Si.
NIP. 19680405 199403 1 003



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/218/2012

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PENDIDIKAN NILAI DALAM FILM THE RON CLARK STORY
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ricko Valentino

NIM : 05410200

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Senin tanggal 13 Agustus 2012

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Sabarudin, M.Si
NIP. 19680405 199403 1 003

Penguji I

Drs. Nur Munajat, M.Si
NIP. 19680110 199903 1 002

Penguji II

Drs. Mujahid, M.Ag
NIP. 19670414 199403 1 002

Yogyakarta, 05 NOV 2012

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Dan Sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S. Al-Qalam : 4)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: PT. Karya Thoha Putra), hal. 451.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Penulis Persembahkan kepada:

Almamaterku

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين الذي هدانا لهذا وما كنا لنهتدي لولا أن هدانا الله، أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله. الصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين، أما بعد .

Puji dan syukur penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, inayah dan taufik-Nya. Sholawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, para sahabat serta para pengikutnya sampai akhir zaman.

Dengan tetap mengharap ridha-Nya, alhamdulillah penyusun dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini untuk melengkapi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul: ***Pendidikan Nilai Dalam Film The Ron Clark Story dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam.***

Selanjutnya dalam penyusunan skripsi ini, penyusun banyak mendapatkan bantuan dari pihak-pihak lain. Oleh karena itu, penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Sangkot Sirait, M.Ag. selaku dosen Pembimbing Akademik selama penyusun mengikuti perkuliahan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Dr. Sabarudin M.Si. selaku dosen pembimbing dengan penuh kesabaran telah berkenan memberikan bimbingan demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen beserta seluruh civitas akademika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kedua orang tua yang telah luar biasa sabar menanti kabar kelulusan anaknya serta telah mendidik penyusun dengan penuh kasih sayang, inilah wujud rasa terima kasihku dan janjiku untuk semua perjuangan kedua orang tua.
7. Teman-teman seperjuangan yang telah mendahului lulus, Iman, Yuyun, Ave, terutama kepada Bapak Qowim dan keluarga yang selalu memotivasi penulis.
8. Teman-teman kos Sobat Aziz, Joko, Qiwil, Gobleng, Yanto, dan Ireng khususnya, yang telah berkenan meminjamkan laptop dan printernya, serta temen-teman lain yang tidak bisa penyusun sebutkan satu per satu.

Akhirnya, saran dan kritik penyusun harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan berguna bagi penyusun khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 9 Juli 2011

Penyusun



Ricko Valentino
NIM.05410200

ABSTRAK

Ricko Valentino. Pendidikan Nilai Film *The Ron Clark Story* Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Revitalisasi nilai dalam pendidikan mulai tampak dan terasa semakin penting setelah terjadi berbagai masalah demoralisasi di masyarakat. Dari kondisi faktual tersebut disadari bahwa kemerosotan nilai-nilai moral yang melanda masyarakat tidak lepas dari ketidakefektifan penanaman nilai-nilai moral dalam pendidikan. Dibutuhkan konsep pendidikan nilai yang adaptif dengan praktik pendidikan di Indonesia. Dalam konteks mencari konsep pendidikan nilai tersebut, penulis menawarkan sebuah model pendidikan nilai yang terdapat dalam film *The Ron Clark Story*. Film ini diangkat dari kisah nyata seorang guru muda yang mengajar kelas yang berisi siswa yang bermasalah dengan belajar, disiplin dan pergaulan. Ron Clark berhasil mengantarkan siswanya menjadi pribadi yang lebih baik sekaligus lulus ujian Negara dengan hasil yang memuaskan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (library research) dengan melakukan identifikasi terhadap penerapan pendidikan nilai di dalam Film *The Ron Clark Story*. Pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan semiotik, yaitu pendekatan yang memperhatikan tanda tersirat maupun tersurat yang dianggap mewakili objek secara representatif, baik itu secara lisan (dialog film) maupun isyarat (adegan film) yang terdapat di dalam film TRCS. Analisis yang digunakan adalah dengan analisis konten (content analysis) untuk mengungkap pesan atau kandungan penerapan pendidikan nilai yang terdapat dalam film tersebut secara mendalam, kemudian mencari relevansinya dengan pendidikan agama Islam.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Penerapan pendidikan nilai dalam film *The Ron Clark Story* bisa dilihat dari tiga dimensi, pertama pada tataran paradigmatik penerapan pendidikan nilai dalam film *The Ron Clark Story* serupa dengan kandungan teori filsafat perenialisme, dimana kekacauan pada siswanya dikembalikan ke dalam keteraturan dengan *frame* sebuah keluarga, kedua pada pendekatan yang digunakan Ron Clark yang terdiri dari pendekatan personal, emosional dan rasional, dan ketiga pada metode yang digunakan Ron Clark meliputi metode keteladanan, pengalaman langsung dan pembiasaan. 2) Relevansi penerapan pendidikan nilai dalam film *The Ron Clark Story* terkait dengan beberapa konsep dalam PAI, pertama konsep keluarga yang diterapkan Ron Clark dalam kelasnya yang pada praktiknya memiliki kesamaan dengan konsep fitrah pada anak, kedua konsep kepribadian unik Ron Clark serupa dengan ajaran ilmu tasawuf yang membiarkan anak mendalami sendiri kesadaran dan kebijaksanaan dengan sesuai dengan kepribadian mereka, dan ketiga konsep *fair play* Ron Clark yang menciptakan iklim kelas dengan budaya koorperasi yang pada praktiknya memiliki kesamaan dengan tradisi saling memelopori kebaikan seperti yang terdapat dalam hadis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	22
G. Sistematika Pembahasan	25
BAB II FILM DAN PENDIDIKAN NILAI	27
A. Tinjauan Umum Tentang Film	27
1. Pengertian Film	27

2. Jenis-Jenis Film	29
3. Fungsi Film.....	32
4. Pemanfaatan Film Sebagai Sumber dan Media Belajar	33
B. Film The Ron Clark Story	38
1. Gambaran Cerita (sinopsis)	38
2. Karakter Pemeran Utama dalam Film The Ron Clark Story...	43
C. Urgensi Pendidikan Nilai	45
D. Pendidikan Nilai dalam PAI	47
BAB III ANASISIS TERHADAP PENDIDIKAN NILAI DALAM FILM	
TRCS DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA	
ISLAM	50
A. Penerapan Pendidikan Nilai dalam Film TRCS	50
1. Paradigma Ron Clark dalam Pendidikan Nilai.....	53
2. Pendekatan Pendidikan Nilai dalam Film TRCS	55
3. Metode Pendidikan Nilai dalam Film TRCS.....	59
B. Relevansi Penerapan Pendidikan Nilai dalam film TRCS	
dan PAI.....	65
BAB IV PENUTUP	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran-saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80
CURRICULUM VITAE	I

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Ron Clark mengumumkan peraturan pertamanya.....	47
Gambar 2. Kata-kata anjuran dan larangan ditempel di sekeliling dinding kelas.	52
Gambar 3. Ron Clark meleraikan kekalahan Julio dan Tayshawn.....	54
Gambar 4. Ron Clark mengetes kejujuran Shameika	56
Gambar 5. Ron Clark memimpin barisan saat keluar kelas	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Substansi yang tertuang dalam ketentuan Pasal 1 ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan dengan jelas bahwa penyelenggaraan pendidikan nasional didasarkan pada orientasi dimensi nilai spiritual keagamaan, akar budaya nasional, responsif terhadap tuntutan dan tantangan perubahan jaman yang berkembang demikian cepat. Ketentuan lain yang terdapat dalam Bab II Pasal 3 menyebutkan pula bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Praktik pendidikan pada jalur formal dewasa ini justru cenderung kurang memperhatikan esensi dari tujuan pendidikan nasional di atas, terbukti dengan kurang dipadukannya nilai-nilai esensial dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan, ironisnya justru lebih banyak berorientasi kepada pengembangan struktur kognitif semata. Fenomena tersebut tentunya bertentangan dan membuat jarak antara tujuan dan hasil pendidikan nasional semakin jauh. Mencermati

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

ketentuan undang-undang di atas, diperlukan integrasi pendidikan yang sarat dengan nilai untuk membekali peserta didik dalam mengantisipasi tantangan ke depan yang semakin kompleks.

Kebutuhan akan pembinaan nilai dalam pendidikan mulai tampak dan terasa semakin penting setelah terjadi berbagai masalah demoralisasi di masyarakat. Setiap hari media cetak dan elektronik jarang absen memberitakan tentang kasus korupsi, pertikaian antar etnis, kekerasan geng, pemerkosaan dan pembunuhan. Dari kondisi faktual tersebut disadari bahwa kemerosotan nilai-nilai moral yang melanda masyarakat tidak lepas dari ketidakefektifan penanaman nilai-nilai moral, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat secara keseluruhan.²

Pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Pendidikan nilai secara substansial dapat dimaknai pula sebagai pendidikan afektif, pendidikan akhlak, pendidikan watak, pendidikan budi pekerti, pendidikan karakter, pendidikan kesusilaan, dan pendidikan moral. Mardiatmaja mengemukakan pendidikan nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya.³

Dengan demikian, pendidikan nilai tidak hanya merupakan program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran, tetapi mencakup pula keseluruhan proses pendidikan. Menurut Gaffar seperti yang dikutip oleh Sofyan

² Firman Robiansyah, dkk, *Konsep Dasar dan Filosofi Pendidikan nilai*, dalam <http://suksepend.blogspot.com/2009/06/konsep-dasar-dan-filosofi-pendidikan.html>, diakses pada 16 Juni 2012.

³ Mardiatmadja, *Tantangan Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, t.t).

Sauri dalam makalahnya menyebutkan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar menumbuhkan dan mengembangkan keseluruhan aspek kemanusiaan tanpa diikat oleh nilai, tetapi nilai itu merupakan pengikat dan pengarah proses pertumbuhan dan perkembangan tersebut.⁴

Dalam proses pendidikan nilai, tindakan-tindakan pendidikan yang lebih spesifik dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang lebih khusus. Seperti dikemukakan komite *Asia and the Pacific Programme of Educational Innovation for Development* bahwa pendidikan nilai secara khusus ditujukan untuk; 1) menerapkan pembentukan nilai kepada anak, 2) menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan, dan 3) membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut.⁵ Dengan demikian, tujuan pendidikan nilai meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai sampai pada perwujudan perilaku-perilaku yang bernilai.

Mencermati tujuan di atas, pendidikan nilai (*value education*) dapat menjadi salah pilar yang memperkokoh tradisi dan memperkaya model-model Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI merupakan pendidikan yang sarat nilai yang tidak hanya mempertimbangkan kecerdasan kognitif belaka. Penanaman dan penghayatan atas nilai-nilai keislaman yang menjadi fokus utama PAI membutuhkan model pendekatan pendidikan nilai yang tepat agar tujuan PAI dapat terwujud secara paripurna.

⁴ Sofyan Sauri, *Kontekstualisasi Nilai Dalam Kehidupan*, dalam <http://sofyansauri.com/>, diakses pada 15 Juni 2012.

⁵ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 19-20.

Dalam konteks mencari konsep pendidikan nilai tersebut, penulis menawarkan model pendidikan nilai yang dikembangkan oleh Ron Clark, seorang guru yang berasal dari Amerika. Ron Clark dikenal karena metode pengajarannya yang unik, menggabungkan inovasi, kreativitas dan peraturan di dalam kelas sehingga hal ini menepis skeptisisme terhadap pendidikan nilai yang dianggap nir-prestasi. Di tangan Ron Clark, pendidikan nilai mampu mengantarkan para siswanya menjadi manusia-manusia berprestasi yang terbukti mampu lulus dari ujian negara dengan hasil skor tertinggi dari kelas lainnya.

Peneliti membatasi penelitian ini pada film yang menceritakan kisah nyata perjuangan Ron Clark yang telah sukses mengajar siswanya di *Harlem Inner Elementary School*, New York. Film ini berjudul *The Ron Clark Story* (TRCS) hasil produksi Turner Network Television (TNT) Amerika. Film yang dirilis tahun 2006 ini menggambarkan banyak adegan tentang metode, pendekatan dan inovasi yang digunakan Ron Clark dalam mendidik siswanya, baik ketika di dalam maupun di luar kelas.

Kelas yang diampu Ron Clark merupakan kelas enam dengan skor ujian terburuk di sekolah. Kebijakan sekolah tentang pengklasifikasian kelas berdasar skor ujian hanya memperburuk prestasi akademik dan perilaku siswa di kelasnya. Sulit bagi Ron Clark memberikan materi pelajaran dengan kondisi siswa yang tak punya keinginan belajar. Ditambah status guru baru Ron Clark membuat siswanya semakin acuh dan tak menghormatinya. Selain tantangan dari siswa, Ron Clark juga beberapa kali berselisih dengan pihak sekolah karena perbedaan prinsip

mengajarnya, bahkan ada orang tua yang tak menyukai metode mengajarnya dan menginginkannya dikeluarkan dari sekolah.

Ron Clark adalah seorang guru muda yang idealis, enerjik dan inovatif. Tantangan yang ditemui tak memupuskan usahanya mendidik. Ia percaya pada potensi besar setiap siswa di kelasnya. Ron Clark ingin siswa percaya padanya, ia ingin menunjukkan bahwa mereka bisa menjadi jauh lebih baik dari kondisi mereka sekarang. Usaha Ron Clark selama setahun berbuah manis, siswanya bisa bersikap lebih baik dan dalam ujian negara, kelasnya berhasil menjadi kelas dengan skor tertinggi dalam ujian se-kota New York.

Film TRCS sarat dengan adegan-adegan pendidikan, karena diangkat dari kisah nyata kesuksesan Ron Clark dalam memperbaiki perilaku dan prestasi akademik siswa di kelasnya. Film TRCS mendapatkan apresiasi luas di kalangan publik dan pemerhati pendidikan. Karena terinspirasi oleh film ini, pada bulan Desember 2008, Oprah Winfrey menyumbangkan dana sebesar \$ 365.000 kepada Ron Clark untuk *Ron Clark Academy*, atas dedikasi yang mendalam untuk mengajar.⁶

Dari gambaran umum di atas, ketertarikan penulis untuk menggali lebih dalam tentang penerapan pendidikan nilai yang terdapat dalam film *The Ron Clark Story* terumuskan ke dalam sebuah judul penelitian yang berjudul **“Pendidikan Nilai Dalam Film The Ron Clark Story dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam”**.

⁶ Wikipedia, http://en.wikipedia.org/wiki/Ron_Clark_%28teacher%29 diakses pada 29 April 2012.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana latar belakang masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut;

1. Bagaimana penerapan pendidikan nilai yang mengemuka dalam film *The Ron Clark Story*?
2. Bagaimana relevansi pendidikan nilai dalam film *The Ron Clark Story* dengan Pendidikan Agama Islam ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut;

- a. Untuk mengetahui penerapan pendidikan nilai yang mengemuka dalam film *The Ron Clark Story*.
- b. Untuk mencari relevansi pendidikan nilai dalam film *The Ron Clark Story* dengan pendidikan agama Islam (PAI).

2. Manfaat penelitian

Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut;

- a. Memberikan gambaran penerapan Pendidikan Nilai yang mengemuka dalam film *The Ron Clark Story*.
- b. Memberikan inspirasi dalam penerapan Pendidikan Nilai pada PAI

D. Kajian Pustaka

Dalam dunia pendidikan, menjadikan film sebagai obyek penelitian dengan nilai sebagai fokus penelitian bukanlah merupakan hal yang baru. Banyak peneliti yang telah melakukan penelitian terhadap sebuah karya film. Tujuannya adalah untuk menemukan pesan-pesan, makna, dan nilai-nilai yang tersembunyi di balik adegan yang bersifat edukatif. Di sini, penulis menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang dinilai relevan dengan penelitian yang dilakukan ini, di antaranya:

Skripsi Amin Jaenuri dengan judul “*Pengelolaan Kelas dalam Film The Ron Clark Story dan Implikasinya Terhadap Penanaman Kedisiplinan Siswa*”. Skripsi ini memiliki obyek penelitian yang sama dengan penulis, yaitu film *The Ron Clark Story*. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang menggunakan pendekatan seni sastra dengan teori semiotika. Analisis data menggunakan metode deskriptik dengan teknik analisa isi atau teks. Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan, di antaranya:

1. Masalah perilaku siswa dalam pengelolaan kelas di dalam film *The Ron Clark Story* mencakup masalah individu dan masalah kelompok.
2. Teknik pengelolaan kelas ada dua yaitu teknik preventif dan kuratif.
3. Strategi penanaman kedisiplinan siswa menggunakan disiplin *cooperative control* yang dibuat kesepakatan kontrak perjanjian berisi aturan-aturan kedisiplinan yang harus ditaati bersama.
4. Hasil penanaman kedisiplinan siswa yaitu anak-anak mengalami perubahan sikap tingkah laku, antara lain: anak-anak sudah bisa mengikuti proses

pembelajaran dengan kesadaran penuh, anak-anak mendapat nilai baik pada ujian nasional, anak-anak mau mengerjakan pekerjaan rumah dan bisa menghormati Mr. Clark.⁷

Penelitian ini mempunyai beberapa kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, selain obyek penelitian berupa karya film, judul film yang diangkat juga sama yaitu film *The Ron Clark Story*. Perbedaan mendasar skripsi ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada fokus permasalahan. Skripsi ini meneliti tentang teknik pengelolaan kelas oleh Ron Clark dan bagaimana penerapannya dalam penanaman kedisiplinan siswa. Sementara, penulis memfokuskan penelitian pada penerapan pendidikan nilai yang terkandung dalam film *The Ron Clark Story* dan menemukan hal-hal apa saja di dalam film yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Selanjutnya skripsi Arif Hidayat tahun 2011 yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan dalam Film 3 Idiots dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan metode penulisan deskriptif analisis, di mana bahan-bahan yang terkumpul diuraikan, ditafsirkan serta ditarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film 3 Idiots mengandung nilai pendidikan, di antaranya: nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan estetika, dan nilai pengetahuan.⁸ Penelitian ini menggunakan obyek film yang berbeda dengan penulis. Selain dari judul film yang digunakan berbeda,

⁷ Amin Jaenuri, “Pengelolaan Kelas Dalam Film The Ron Clark Story Dan Implikasinya Terhadap Penanaman Kedisiplinan Siswa”, *Skripsi*, Studi Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

⁸ Arif Hidayat, “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Film 3 Idiots Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam”, *Skripsi*, Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

titik tekan penelitian pula berbeda. Penulis memfokuskan penelitian pada penerapan pendidikan nilai dalam sebuah karya film, sedangkan skripsi ini memfokuskan penelitiannya pada nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam sebuah karya film.

Berikutnya skripsi Wahyu Rahmawati Mahasiswa Jurusan PAI, tahun 2010 dengan judul “*Peran Guru dalam Film Laskar Pelangi dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya pemahaman para guru terhadap peranannya sebagai pendidik. Pada kenyataannya tidak sedikit guru yang masih sering terfokus pada masalah gaji yang sedikit, kedudukan yang rendah dan keterpaksaan menjadi guru. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam film Laskar Pelangi dapat diidentifikasi dan dipilah menjadi tiga bagian, yaitu peran guru terhadap pengembangan potensi dirinya, peran guru terhadap pengembangan peserta didik, dan peran guru yang memiliki dampak luas kepada masyarakat.⁹ Selain pada judul film yang diangkat berbeda dengan penelitian penulis, fokus penelitian ini juga mendeskripsikan tentang peranan seorang guru. Sedangkan penulis meneliti upaya atau strategi seorang guru dalam membina nilai-nilai kehidupan pada siswanya.

Dari telaah di atas, secara umum penelitian-penelitian sebelumnya memiliki sedikit kemiripan dengan penelitian yang penulis lakukan. Namun, setiap penelitian memiliki fokus penelitian yang berbeda-beda, baik dari sisi judul film yang diangkat maupun fokus permasalahan yang diteliti. Sejauh yang penulis ketahui, belum ada penelitian yang secara utuh mengkaji mengenai tema

⁹ Wahyu Rahmawati, “Peran guru dalam Film Laskar Pelangi dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”, *Skripsi*, Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

pendidikan nilai dalam film *The Ron Clark Story* dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam.

E. Landasan Teori

1. Tinjauan Umum Tentang Pendidikan Nilai

Istilah pendidikan nilai (*value education*) dibangun dari dua kata yaitu nilai (*value*) dan pendidikan (*education*). Kata nilai berasal dari *value* (Inggris), atau *valere* (Latin) yang bermakna harga. Nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai.¹⁰ Contoh nilai adalah keadilan, kejujuran, tanggung jawab, keindahan, kerapian, keamanan, keharmonisan. Nilai memiliki karakteristik sebagai berikut; a. suatu realitas abstrak (tidak dapat ditangkap melalui indera tetapi ada), b. bersifat normatif (yang seharusnya yang ideal, sebaiknya, diinginkan) dan c. berfungsi sebagai daya dorong manusia (sebagai motivator).¹¹

Nilai selalu berkaitan dengan pendidikan. Melalui instrumen pendidikan proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang secara internal diharapkan akan terwujud. Menurut Mardiatmadja seperti yang dikutip Mulyana mendefinisikan pendidikan nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya.¹²

¹⁰ Jalaluddin dan Ali Ahmad Zen, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, cet. IV, (Surabaya: Putra Al Ma'arif, 1994), hal.124.

¹¹ Bambang Doroeso, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1986), hal.17.

¹² Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 15.

Pengertian yang sama juga diungkapkan oleh Hakam bahwa pendidikan nilai adalah pendidikan yang mempertimbangkan objek dari sudut moral dan sudut pandang non moral, meliputi estetika, yakni menilai objek dan sudut pandang keindahan dan selera pribadi, dan etika yaitu menilai benar atau salahnya dalam hubungan antar pribadi.¹³

Dari beberapa definisi di atas, dapat dimaknai bahwa pendidikan nilai adalah proses bimbingan melalui suri tauladan pendidikan yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang di dalamnya mencakup nilai agama, budaya, etika, dan estetika menuju pembentukan pribadi peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara.

Dalam proses pendidikan nilai, tindakan-tindakan pendidikan yang lebih spesifik dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang lebih khusus sebagaimana diungkapkan Komite APEID (*Asia and the Pasific Programme of Education Innovation for Development*) bahwa pendidikan nilai secara khusus ditujukan untuk: a) menerapkan pembentukan nilai kepada peserta didik, b) menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan, dan c) membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut.¹⁴

Di Indonesia, hal ini juga terekam jelas dalam Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk

¹³ Kama Abdul Hakam, *Pendidikan Nilai*, (Bandung: Value Press, 2002), hal. 5.

¹⁴ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal.

watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Upaya ini dilakukan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sepanjang hayat.¹⁵

Secara praksis, pendidikan nilai termanifestasi ke dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010) yang disebutkan sebagai pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.¹⁶ Dalam prosesnya harus ditanamkan kebiasaan-kebiasaan (*habituation*), berupa pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*).

Upaya ini dilakukan untuk menghasilkan enam nilai etik utama (*core ethical values*) yang disepakati bersama dalam pendidikan, yakni:¹⁷

- a. Dapat dipercaya (*trustworthy*), meliputi sifat jujur (*honesty*), dan integritas (*integrity*).

¹⁵ Sofyan Sauri, *Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Portofolio*, Makalah, dalam <http://sofyansauri.com/>, diakses pada 15 Juni 2012.

¹⁶ Yuke Indrati, Ariantoni, dkk., *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), hal. 5-6.

¹⁷ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 111.

- b. Memperlakukan orang lain dengan penuh rasa hormat (*treats people with respect*).
- c. Bertanggungjawab (*responsibility*).
- d. Adil (*fair*).
- e. Kasih sayang (*caring*).
- f. Warga negara yang baik (*good citizen*).

Dengan merujuk pada buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter dari Kemendiknas (2011), maka penerapan pendidikan nilai pada peserta didik dalam pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:¹⁸

- a. Kegiatan rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.
- b. Kegiatan spontan, yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga.
- c. Keteladanan merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain.
- d. Pengkondisian, yakni dengan menciptakan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan nilai, baik di dalam maupun di luar kelas.
- e. Kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan nilai memerlukan perangkat pedoman pelaksanaan,

¹⁸ Uraian lengkapnya lihat Yuke Indrati, Ariantoni, dkk., *Panduan Pelaksanaan...*, hal. 15-16.

pengembangan kapasitas sumber daya manusia, dan revitalisasi kegiatan yang sudah dilakukan sekolah.

- f. Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat dengan mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat.

Kegiatan pembelajaran dalam kerangka penanaman nilai-nilai pada peserta didik dapat menggunakan pendekatan belajar aktif seperti pendekatan belajar kontekstual, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran pelayanan, pembelajaran berbasis kerja, dan ICARE (*Intoduction, Connection, Application, Reflection, Extension*).

2. Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan berasal dari kata *didik* dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "kan", sehingga mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti pemberian bimbingan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan.¹⁹ Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh peserta didik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²⁰

¹⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. IV (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hal. 1.

²⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, cet. V (Bandung: PT. Al-Maarif, 1981), hal. 19.

Pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *at-tarbiyah*, *at-ta'dib* dan *at-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang paling populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term *at-tarbiyah*, sedangkan untuk yang lain jarang sekali digunakan.²¹ Depdiknas menyatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam menjalankan ajaran agama Islam dari sumber agamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan serta penggunaan pengalaman.²²

Ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup tiga domain, yaitu:²³

- a. Kepercayaan (*I'tiqadiyah*), yang berhubungan dengan rukun iman, seperti iman kepada Allah, iman kepada Malaikat-Nya, iman kepada *Kitabullah*, iman kepada Rasulullah, iman kepada Hari berbangkit, dan iman kepada Takdir.
- b. Perbuatan (*'amaliyah*), yang terbagi dalam dua bagian:
 1. Masalah ibadah, berkaitan dengan rukun Islam, seperti syahadat, shalat, zakat, puasa, haji dan ibadah-ibadah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT.
 2. Masalah muamalah, berkaitan interaksi manusia dengan sesamanya,

²¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, cet. I (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 25.

²² Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: Imtima, 2007), hal. 2.

²³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 12-13.

baik perseorangan maupun kelompok seperti akad, pembelanjaan, hukuman, hukum jinayah (pidana dan perdata).

- c. Etika (*khuluqiyah*), berkaitan dengan kesusialaan, budi pekerti, adab, atau sopan santun yang menjadi perhiasan bagi seseorang dalam rangka mencapai keutamaan.

Menurut Hasan Langgulung, internalisasi nilai-nilai kepribadian yang Islami sebagai tujuan akhir dari PAI adalah terwujudnya akhlak baik akhlak perseorangan (*al-akhlaq al-fardiyah*), akhlak keluarga (*al-akhlaq al-asuriyah*), akhlak sosial (*al-akhlaq al-ijtima'iyah*), akhlak negara (*akhlaq al-daulah*) dan akhlak agama (*al-akhlaq al-diniyah*).²⁴

Akhlak yang benar akan terbentuk bila sumbernya benar. Sumber akhlak bagi seorang muslim adalah al-Qur'an dan as-Sunnah. Sehingga ukuran baik atau buruk, patut atau tidak secara utuh diukur dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Sedangkan tradisi merupakan pelengkap selama hal itu tidak bertentangan dengan apa yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya. Menjadikan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber akhlak merupakan suatu kewajaran bahkan keharusan sebab keduanya berasal dari Allah dan oleh-Nya manusia diciptakan. Pasti ada kesesuaian antara manusia sebagai makhluk dengan sistem norma yang datang dari Allah SWT. Akhlak ialah salah satu faktor yang menentukan derajat keIslaman dan keimanan seseorang. Akhlak yang baik adalah cerminan baiknya aqidah dan syariah yang diyakini

²⁴ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, cet. VI (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2008), hal. 366.

seseorang. Buruknya akhlak merupakan indikasi buruknya pemahaman seseorang terhadap aqidah dan syariah.

Senada dengan Langgulung, Muhammad Athiyah al-Abrasy merumuskan tujuan Pendidikan Islam adalah untuk mencapai akhlak yang sempurna. Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, dengan mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.²⁵

Ditinjau dari proses pendidikan, Langgulung dalam bukunya menyebutkan inti proses pendidikan yang harus diutamakan adalah kanak-kanak atau pelajar. Dimana pernyataan ini sesuai dengan pendapat Ibnu Sina yang menuntut agar pendidik memperhatikan minat pelajar, bakat-bakat naluriannya, kesanggupan-kesanggupan tabi'inya. Ibnu Sina mengajak mengkaji minat anak-anak dan menjadikannya sebagai dasar untuk membimbing dan mendidiknya.

Serupa dengan hal di atas, adalah al-Ghazali dalam bukunya *Ihya Ulum ad Din* yang mengkaji khasnya tentang tingkah laku yang menyebabkan ia mendahului banyak ahli psikologi yang mengkaji tentang tingkah laku. Ia sejalan dengan semangat Islam yang memandang manusia sebagai pribadi yang utuh yang aktifitasnya menggabungkan antara ibadat formal dan alam

²⁵ Uraian Lengkapnya lihat Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, cet. VI (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2008), hal. 128-129.

keduniaan, dimana amal ini berdiri di atas dasar yang masuk akal dalam hal kemaslahatan individu dan umum, dan ketinggian manusia. Oleh sebab itu al-Ghazali membahas aktifitas jiwa sebagai gejala umum, terlepas dari adakah ia mempunyai tujuan agama atau keduniaan dengan memperhatikan perubahan-perubahan yang berlaku pada tingkah laku, sesuai dengan tujuan-tujuan umum atau khusus yang memberi arah kepada tingkah laku manusia.²⁶

3. Film

Pengertian film sebagaimana terdapat dalam ensiklopedia umum berarti gambar hidup.²⁷ Film merupakan serangkaian gambar yang diambil dari obyek yang bergerak, gambar obyek itu memperlihatkan suatu seri gerakan atau moment yang berlangsung secara terus menerus, kemudian diproyeksikan ke sebuah layar dengan memutarnya dalam kecepatan tertentu sehingga menghasilkan suatu gambar.²⁸

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa film adalah media audio-visual yakni suatu media yang mendayagunakan indera penglihatan (*vision*) dan juga pendengaran karena menggunakan suara (*audio*). Harus diakui bahwa film menduduki posisi strategis yang secara disadari atau tidak, sangat dimungkinkan akses yang dihasilkan dari tontonan film tidak hanya berhenti di situ saja, namun akan terus terbawa. Film bukan hanya menghasilkan fantasi bahkan dapat menjadi sugesti dan inspirasi bagi penontonnya.

²⁶ *Ibid.*, hal. 128-129.

²⁷ *Ensiklopedi Umum*, cet. 91 (Yogyakarta: Kanisius, t.t.), hal. 328.

²⁸ *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1989), hal. 305.

Pertunjukan film disamping sebagai komoditas ekonomi juga berfungsi sebagai sarana penerangan (*entertainment*), pendidikan (*edukasi*), dan hiburan (*rekreasi*). Hal ini senada dengan UU tentang Perfilman Indonesia pada Bab III Pasal 5 UU No. 8 Tahun 1992 yang menuliskan bahwa film sebagai media komunikasi massa pandang-dengar mempunyai fungsi penerangan, pendidikan, pengembangan budaya bangsa, hiburan, dan ekonomi.²⁹

Sesuai dengan UU tentang Perfilman di atas, film *The Ron Clark Story* dalam penelitian ini tergolong ke dalam pemanfaatan fungsi film sebagai sarana pendidikan, lebih tepatnya sebagai media pembelajaran. Fungsi pendidikan pada film TRCS ini bisa dilihat dari tujuan awal pembuatannya. Diawali oleh Howard Burkons (Produser Eksekutif) yang terinspirasi dari acara *Oprah Reality Show* yang saat itu memberikan penghargaan kepada Ron Clark sebagai *Phenomenal Man of the Year*. Dari acara tersebut ia melihat sosok Ron Clark yang inspiratif, menarik dan cerdas, yang begitu peduli terhadap anak-anak, tidak hanya bagaimana mereka mendapatkan pendidikan yang baik, tetapi juga menjadi orang yang baik dan warga negara yang baik.³⁰

Bersama mitra produksinya Brenda Friend yang juga menjabat selaku produser eksekutif, Howard mengajak Ron Clark berkerja sama untuk menceritakan kisah inspiratifnya kepada dunia, tentang bagaimana dirinya mencoba menjangkau dan berkomunikasi dengan anak-anak, bagaimana membuat mereka membuka diri terhadap pembelajaran, pelajaran, aturan, dan

²⁹ Undang-Undang Republik Indonesia No.8 Tahun 1992 Tentang Perfilman.

³⁰ Uraian lengkapnya lihat "Question & Answer" Howard Burkons dalam <http://www.tntdrama.com/title/?oid=633246-24840>

semua hal-hal lain yang digunakannya untuk mengkomunikasikan cara mengajarnya.³¹

Oleh karena itu, film *The Ron Clark Story* sarat dengan dialog dan adegan edukatif yang relevan jika digunakan sebagai media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan wadah dari pesan, tidak hanya sekedar alat bantu guru, melainkan sebagai pembawa informasi atau pesan pembelajaran yang sesuai bagi siswa. Pengertian ekstrim media juga dikemukakan oleh seorang arsitek Amerika terkemuka, Buckminster Fuller dalam Haney dan Ulmer yang menyatakan bahwa media adalah orang tua ketiga (guru adalah orang tua kedua).³²

Pengertian di atas secara tidak langsung menjadikan fungsi media pembelajaran sekaligus sebagai sumber belajar, karena mengandung sumber informasi atau pesan pembelajaran bagi guru dan siswa. Terkait dengan penelitian ini, dialog dan adegan yang merepresentasikan tindakan edukatif tokoh utama (Ron Clark) dalam film *The Ron Clark Story* menjadi objek penelitian bagi penulis.

Pemanfaatan film sebagai media pembelajaran mempunyai beberapa keuntungan, antara lain:

- a. Film sangat baik menjelaskan suatu proses, bila perlu menggunakan “*Slow Motion*”
- b. Setiap murid dapat belajar sesuatu dari film, baik yang pandai maupun yang kurang pandai.

³¹ Uraian lengkapnya lihat “Question & Answer” Brenda Friend dalam <http://www.tntdrama.com/title/?oid=633246-24842>

³² Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*, ...hal. 2.

- c. Film dapat menampilkan kembali masa lalu dan menyajikan kembali kejadian-kejadian yang telah lalu.
- d. Film dapat mengembara dengan lincahnya dari satu negara ke negara yang lain, horizon menjadi amat lebar, dunia luas dapat dibawa masuk ke kelas.
- e. Film dapat menyajikan teori ataupun praktek dari yang bersifat umum ke khusus atau sebaliknya.
- f. Film dapat mendatangkan seorang ahli dan memperdengarkan suaranya.
- g. Film dapat menggunakan teknik-teknik seperti warna, gerak lambat, dan sebagainya untuk menampilkan butir-butir tertentu.
- h. Film dapat memikat perhatian anak didik.
- i. Film lebih realistis, dapat diulang-ulang, dihentikan, dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan, hal-hal yang abstrak menjadi jelas.
- j. Film dapat mengatasi keterbatasan daya indra.
- k. Film dapat merangsang atau memotivasi kegiatan anak didik.³³

Pentingnya pemanfaatan film dalam pendidikan sebagian didasari oleh pertimbangan bahwa film memiliki kemampuan untuk menarik perhatian orang, dan sebagian lagi didasarkan oleh alasan bahwa film memiliki kemampuan penyampaian pesan secara unik. Ringkasnya terlepas dari dominasi penggunaan film sebagai alat hiburan dalam sejarah film, tampaknya ada semacam aneka pengaruh yang menyatu dan mendorong kecenderungan

³³ Arief S Sadiman, dkk., *Media Pendidikan Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 71.

sejarah film menuju ke penerapannya yang bersifat deduktif propagandanis, atau dengan kata lain bersifat manipulatif.³⁴

Oleh karena itu, selain dituntut mampu menggunakan berbagai macam alat bantu media, pendidik pula dituntut untuk mampu memilih media film yang tepat atau relevan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai maksimal dan dampak negatif dari sebuah karya film bisa dihindari.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library reseach*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.³⁵

Penelitian kepustakaan digunakan untuk memecahkan masalah penelitian yang bersifat konseptual-teoritis, baik tentang tokoh pendidikan atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan.³⁶

³⁴ Denis Mc Quil, *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hal. 14.

³⁵ TIM dosen jurusan PAI, *Panduan Penelitian Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2008, hal. 20-21.

³⁶ Sarjono, dkk, *Panduan Penelitian Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan PAI Fakultas TarbiyahUIN Sunan Kalijaga, 2008), hal. 21.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan semiotik, yaitu pendekatan yang memperhatikan tanda tersirat maupun tersurat. Tanda tersebut dianggap mewakili objek secara representatif. Tanda-tanda tersebut akan tampak pada tindak komunikasi manusia lewat bahasa, baik lisan maupun isyarat. Dalam penelitian ini, komunikasi yang dimaksud yaitu komunikasi antara guru (Ron Clark) dengan siswanya maupun antara siswa dengan siswa lainnya baik lisan maupun isyarat yang mencerminkan realitas pendidikan nilai Ron Clark di dalam film.

Dalam pandangan semiotik, pembaca (*reader*) mempunyai otoritas mutlak untuk menentukan makna-makna yang ia terima dari pesan, sehingga peran *sender* cenderung terabaikan. Demikian juga, apa yang disebut sebagai pesan (*message*) pada paradigma ini seringkali disebut sebagai teks. Dalam kaitannya dengan produk media, seluruh pesan media dalam bentuk tulisan, visual, audio, bahkan audiovisual sekalipun akan dianggap sebagai teks. Jangkauan pemaknaan akan sangat tergantung pada pengalaman budaya dari *receiver*, yang dalam paradigma semiotik disebut sebagai pembaca (*reader*). Tradisi semiotika tidak pernah menganggap terdapatnya kegagalan pemaknaan, karena setiap ‘pembaca’ mempunyai pengalaman budaya yang relatif berbeda, sehingga pemaknaan diserahkan kepada pembaca.³⁷

³⁷ Anang Hermawan, *Mitos dan Bahasa Media: Mengenal Semiotika Roland Barthes*, dalam <http://abunavis.wordpress.com/2007/12/31/mitos-dan-bahasa-media-mengenal-semiotika-roland-barthes/>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan semiotik diharapkan mampu memberikan representasi pendidikan nilai Ron Clark sesuai dengan tanda-tanda (semiotik) baik itu secara lisan (dialog film *The Ron Clark Story*) maupun isyarat (adegan film *The Ron Clark Story*) yang penulis lihat melalui tayangan film tersebut.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mempermudah dalam pengumpulan data, maka penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu cara mengumpulkan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya. Adapun sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini meliputi;

- a. Sumber data primer, yaitu sebuah *Video Compact Disk* (VCD) film *The Ron Clark Story*.
- b. Sumber data sekunder, diperoleh dari bermacam literatur seperti media cetak buku, makalah, artikel, dan internet yaitu website resmi *Turner Network Television* (TNT) sebagai Rumah Produksi film TRCS.

4. Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisa data dalam penelitian ini adalah *Content Analysis* (Analisis Isi) atau analisis dokumen, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman,

baik gambar, suara ataupun tulisan.³⁸ Adapun langkah-langkah analisis yang dilakukan penulis antara lain:

- a. Merekam atau memutar film yang dijadikan obyek penelitian.
- b. Mentranskrip rekaman ke dalam bentuk tulisan atau skenario.
- c. Menganalisa isi (adegan dan dialog) film yang mengandung muatan pendidikan nilai
- d. Mengkomunikasikannya dengan landasan teori yang digunakan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran pembahasan secara menyeluruh dan sistematis dalam skripsi ini, akan disusun sistematika sebagai berikut:

Bab I, sebagai pentingnya jawaban ilmiah dalam penelitian skripsi, maka pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian dan dilanjutkan dengan sistematika pembahasan.

Pada Bab II akan dibahas tentang tinjauan umum film dan pendidikan nilai. Diawali dengan pengertian film itu sendiri, jenis-jenis film, fungsi film, pemanfaatan film sebagai sumber dan media belajar, kemudian sinopsis film TRCS, karakter pemeran utama dalam film, urgensi pendidikan nilai dan pendidikan nilai dalam PAI.

Selanjutnya Bab III akan mendeskripsikan tentang hasil penelitian dan pembahasan mengenai pendidikan nilai dalam film TRCS dan relevansinya

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, cet. IV (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 321.

dengan pendidikan agama Islam (PAI). Bab ini berisi tentang penerapan pendidikan nilai dalam film TRCS dan relevansinya dengan PAI.

Bab IV, merupakan bab terakhir berisi kesimpulan yang merupakan intisari dari keseluruhan pembahasan skripsi ini, beberapa kesimpulan dan saran-saran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari analisis di atas, penulis dapat merumuskan beberapa kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Paradigma penerapan pendidikan nilai dalam film TRCS serupa dengan kandungan teori filsafat perenialisme, dimana Ron Clark mengembalikan kekacauan pada siswanya ke dalam keteraturan menggunakan *frame* sebuah keluarga. Kemudian pendekatan yang digunakan Ron Clark meliputi pendekatan personal, emosional dan rasional. Sedangkan metode yang digunakan terdiri dari metode keteladanan, pengalaman langsung dan pembiasaan.
2. Relevansi penerapan pendidikan nilai dalam film *The Ron Clark Story* terkait dengan beberapa konsep dalam PAI. Pertama, konsep keluarga yang diterapkan Ron Clark dalam kelasnya yang pada praktiknya memiliki kesamaan dengan konsep fitrah pada anak. Kemudian yang kedua, konsep kepribadian unik Ron Clark serupa dengan ajaran ilmu tasawuf yang membiarkan anak mendalami sendiri penyadaran dan kebijaksanaan sesuai dengan kepribadian mereka. Ketiga, konsep *fair play* Ron Clark yang menciptakan iklim kelas dengan budaya koorperasi, yang pada praktiknya memiliki kesesuaian dengan tradisi saling memelopori kebaikan yang terdapat dalam hadis.

B. Saran

1. Bagi pemerintah

Mengingat pentingnya nilai-nilai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sudah selayaknya revitalisasi nilai digalakan sebagai program nasional. Oleh karena itu, diperlukan payung hukum yang tepat sebagai wadah kemauan politik bangsa. Regulasi, standarisasi, dan fasilitasi serta supervisi perlu ditangani pada kelembagaan tingkat nasional.

2. Bagi praktisi pendidikan

Perlu ditekankan kembali bahwa pendidikan nilai bukanlah pembelajaran aspek kognitif yang mengutamakan pengetahuan/pemahaman terhadap nilai-nilai. Pendidikan nilai sesungguhnya adalah penghayatan dan pembiasaan pengamalan nilai-nilai dalam praktik kehidupan nyata.

3. Bagi masyarakat

Pendidikan nilai pada praktiknya bukanlah melulu tanggung jawab sekolah. Pembimbingan nilai dimulai dari lingkungan keluarga. Sekolah melengkapi dan mengembangkannya sesuai dengan perkembangan psikis peserta didik. Lingkungan masyarakat berfungsi melengkapi, dan menambah fungsi dan peran lingkungan keluarga dan sekolah. Sehingga diperlukan sinergi antara ketiga lingkungan pendidikan tersebut secara terus menerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujieb M., dkk., *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali*, Jakarta: Penerbit Hikmah.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Amir, Mafri, *Etika Komunikasi dalam Pendangan Islam*, cet. II, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Amura, *Perfilman di Indonesia dalam Era Orde Baru*, Jakarta: Lembaga Komunikasi Massa Islam Indonesia, 1989.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, cet. IV, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Asnawir dan M. Basyirusin Usman, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Burhanuddin dan Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Daradjat, Zakiyah, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Karya Toha Putra, t.t.
- Doroeso, Bambang, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, Semarang: Aneka Ilmu, 1986.
- Effendy, Heru, *Mari Membuat Film: Panduan Untuk Menjadi Produser*, cet. II, Yogyakarta: Panduan, 2004.
- Elmubarok, Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1989.
- Ensiklopedi Umum, cet. 91 Yogyakarta: Kanisius, t.t.
- Fathurrohman, Pupuh, dkk., *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, Bandung: Refika Aditama, 2007.

- Hakam, Kama Abdul, *Pendidikan Nilai*, Bandung: Value Press, 2002.
- Hidayat, Arif, “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Film 3 Idiots Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam”, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Indrati, Yuke dan Ariantoni, dkk., *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional, 2011.
- Jaenuri, Amin, “Pengelolaan Kelas Dalam Film The Ron Clark Story Dan Implikasinya Terhadap Penanaman Kedisiplinan Siswa”, Skripsi Program Studi Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Jalaluddin dan Ali Ahmad Zen, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, cet. IV, Surabaya: Putra Al Ma’arif, 1994.
- Khobir, Abdul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pekalongan: STAIN Press 2009.
- Langgulung, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, cet. VI, Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2008.
- Mardiatmadja, *Tantangan Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, t.t.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, cet. V, Bandung: Al-Maarif, 1981.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Narmoatmojo, Winarno, *Implementasi Pendidikan Nilai di Era Global*, Makalah Seminar Regional UNISRI Surakarta, 22 September 2010.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, cet. I, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Quil, Denis Mc., *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, Jakarta: Erlangga, 1996.

- Rahadi, A., *Media Pembelajaran*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003.
- Rahmawati, Wahyu, “Peran guru dalam Film Laskar Pelangi dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. IV, Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- _____, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Sadiman, Arief S. dkk., *Media Pendidikan Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.
- Salahuddin, *Tafsir Ayat Cahaya Dalam Misykat al-Anwar dan Orientasi Pendidikan Potensi Diri*, Jurnal Lentera Pendidikan, Vol.12 No.1 Juni 2009.
- Sarjono, dkk, *Panduan Penelitian Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Shadily, Hasan, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ikhtisar Baru-Van Hoeve, 1980.
- Tim Dosen Jurusan PAI, *Panduan Penelitian Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*, Bandung: Imtima, 2007.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1992 tentang Perfilman.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uno, Hamzah B., *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Vardiansyah, Dani, *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Logos Wacana, 2008.
- Wahyuddin, dkk., *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Internet atau Website

<http://www.tntdrama.com/title/?oid=633246-24840>, diakses pada 1 Juli 2010.

<http://www.tntdrama.com/title/?oid=633246-24842>, diakses pada 1 Juli 2010.

<http://id.wikipedia.org/wiki/film>, diakses pada 28 Juni 2012.

<http://id.wikipedia.org/wiki/paradigma>, diakses pada 28 Juni 2012

Hermawan, Anang, *Mitos dan Bahasa Media: Mengenal Semiotika Roland Barthes*, <http://abunavis.wordpress.com/2007/12/31/mitos-dan-bahasa-media-mengenal-semiotika-roland-barthes/>, diakses 9 Juli 2012

Robiansyah, Firman, dkk., *Konsep Dasar dan Filosofi Pendidikan Nilai*, dalam <http://suksepend.blogspot.com/2009/06/konsep-dasar-dan-filosofi-pendidikan.html>, diakses pada 16 Juni 2012.

Sauri, Sofyan, *Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Portofolio*, makalah dalam <http://sofyansauri.com/>, diakses pada 15 Juni 2012.

_____, *Kontekstualisasi Nilai dalam Kehidupan*, makalah dalam <http://sofyansauri.com/>, diakses pada 15 Juni 2012.

Soleh, Aminudin, *Pendekatan Personal Terhadap Siswa Bermasalah dalam Pembelajaran*, dalam <http://aminudinsoleh.blogspot.com>, diakses pada 23 Juni 2012.

Syafruddin, Abu Ubaidah, *Orang Tua Sebab Sang Anak Berada Di Suatu Agama*, Majalah Islam Online Asy Syariah Edisi 043, dalam <http://asysyariah.com/>, diakses pada 9 Juli 2012.

Wikipedia, http://en.wikipedia.org/wiki/Ron_Clark_%28teacher%29 diakses pada 29 Juni 2012.

CURRICULUM VITAE

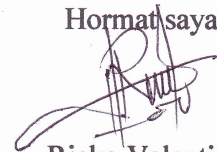
Dengan mengharap ridho Allah SWT, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama Lengkap : Ricko Valentino
2. Tempat/Tgl. Lahir : Manggar / 2 Januari 1986
3. Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam
4. NIM : 05410200
5. Alamat Asal : Dsn. Urisan Jaya RT. 003 RW. 002 Desa Padang,
Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur,
Provinsi Bangka-Belitung.
6. Pendidikan Formal
 - a. TK/RA : TKA ABA Kelapa Kampit Lulus 1990
 - b. SD/MI : SD Negeri 2 Kelapa Kampit Lulus 1998
 - c. SMP/MTs : SMP Negeri 1 Kelapa Kampit Lulus 2001
 - d. SMA/MA : MAK Al Basyariyah Bandung Lulus 2005
 - e. PT : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Lulus 2012
7. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Syamsul Hairun
 - b. Ibu : Rita Puspita

Demikianlah Daftar Riwayat Hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 1 Agustus 2012

Hormat saya,



Ricko Valentino
NIM. 05410200